

## Parenting: Family and Character manners of Children in Manleten Village Belu

**Vanida Mundiarti<sup>1</sup>**

PGPAUD, FKIP, Universitas Nusa Cendana; [vanidamundiarti@staf.undana.ac.id](mailto:vanidamundiarti@staf.undana.ac.id)

**Yunita Seran<sup>2</sup>**

PGPAUD, FKIP, Universitas Nusa Cendana; [yunitaladisiaseran27@gmail.com](mailto:yunitaladisiaseran27@gmail.com)

**Sartika Kale<sup>4</sup>**

PGPAUD, FKIP, Universitas Nusa Cendana; [sartikakale@staf.undana.ac.id](mailto:sartikakale@staf.undana.ac.id)

### ABSTRACT

*The family is the first learning environment for children, the family has a very important role in shaping the character of children's manners, related to this in this study was carried out in Manleten Village, Belu Regency, East Nusa Tenggara which aims to describe how the role of the family in shaping the character of children's manners. The research data is in the form of qualitatively descriptive data, research data was obtained through observations and interviews conducted for one month to sources who met the criteria as informants in the study, namely five fathers and five mothers, from children aged 5-6 years in Manleten Village. The validity of the research data through triangulation of sources, namely by interviewing two teachers of the children. The results showed that in shaping the character of manners for children aged 5-6 years, families in Manleten Village have carried out their roles well, namely providing positive examples such as being friendly to guests, and speaking politely when speaking, accustoming children to say the words please, sorry, thank you, and greeting parents, the family creates a conducive atmosphere in the house by advising children and taking time for children. Broadly speaking, the role of the family in determining the character of children's manners in Manleten Village is divided into three main points, namely: 1) Character building through giving positive role models or role models; 2) Habituation; and 3) Creating a conducive atmosphere in the family.*

**Keywords:** *parenting, character of manners, early childhood*

### ABSTRAK

Keluarga merupakan lingkungan belajar pertama bagi anak, keluarga memiliki peran sangat penting dalam membentuk karakter sopan santun anak, berkaitan dengan hal tersebut pada penelitian ini dilaksanakan di Desa Manleten, Kabupaten Belu, Nusa Tenggara Timur yang bertujuan untuk menggambarkan bagaimana peran keluarga dalam membentuk karakter sopan santun anak. Data penelitian berupa data deskriptif secara kualitatif, data penelitian didapatkan melalui observasi dan wawancara yang dilakukan selama satu bulan kepada sumber yang memenuhi kriteria sebagai informan dalam penelitian yaitu lima orang ayah dan lima ibu serta lima orang anak berusia 5-6 tahun di Desa Manleten. Keabsahan data penelitian melalui triangulasi sumber yaitu dengan wawancara kepada dua orang guru dari anak. Hasil penelitian menunjukkan dalam membentuk karakter sopan santun anak usia 5-6 tahun, keluarga di Desa Manleten telah menjalankan perannya dengan baik yaitu memberikan contoh positif seperti bersikap ramah terhadap tamu, dan berbahasa sopan saat berbicara, membiasakan anak untuk mengucapkan kata tolong, maaf, terima kasih, dan memberi salam pada orangtua, keluarga menciptakan suasana kondusif di dalam rumah dengan menasehati anak dan meluangkan waktu untuk anak. Secara garis besar peran keluarga dalam pembentukan karakter sopan santun anak di Desa Manleten dibagi menjadi tiga poin utama yaitu: 1) Pembentukan karakter melalui pemberian teladan atau panutan positif; 2) Pembiasaan; dan 3) Menciptakan suasana kondusif dalam keluarga.

**Kata Kunci:** *parenting, karakter sopan santun, anak usia dini*

### PENDAHULUAN

Awal kehidupan manusia merupakan usia yang sangat penting untuk mendapatkan seluruh stimulasi yang dibutuhkan untuk tumbuh dan berkembang. Usia awal (0-6 tahun), merupakan masa emas, sehingga pada masa ini anak dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki secara optimal.<sup>(1)</sup> Melihat bagaimana pesatnya perkembangan pada usia awal kehidupan seseorang,

sehingga banyak upaya yang diusahakan untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan dan karakter yang dimiliki oleh seorang anak, salah satu usaha yang dilakukan melalui pemberian stimulasi melalui pendidikan bagi anak. Pendidikan bagi anak usia dini seyogyanya tidak hanya memberikan bekal pengetahuan secara akademik kepada anak, untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya, namun juga melalui pendidikan yang diberikan juga dapat membentuk karakter baik dari anak.

Karakter baik yang seharusnya diperkenalkan kepada anak salah satunya adalah sikap sopan santun. Sikap sopan santun merupakan karakter yang dibutuhkan anak untuk dapat berinteraksi dengan baik di lingkungan anak nantinya. Sopan santun adalah bentuk perilaku yang ditunjukkan seseorang sebagai ekspresi dari cerminan sikap rendah hati.<sup>(2)</sup> Banyak ekspresi yang menunjukkan sikap sopan santun dari seseorang salah satunya pada saat berbicara, seseorang dapat dikatakan menunjukkan sikap santun ketika mereka dapat mengucapkan kata tolong, persimisi, maaf dan terimakasih.<sup>(3)</sup> Sikap sopan santun khususnya pada anak usia dini juga diatur dalam kurikulum 2013 untuk pendidikan anak usia dini, yang menyebutkan jika pada usia 4-6 tahun, indikator yang termasuk dalam menunjukkan sikap sopan dan santun anak adalah, anak dapat mengucapkan kata maaf, permisi, terimakasih, serta menunjukkan sikap mau menolong orangtua, guru dan teman. Berkaitan dengan sikap sopan santun yang dimaksudkan dalam penelitian ini disesuaikan dengan beberapa teori yang sudah disebutkan sebelumnya sehingga diambil kesimpulan sikap sopan santun yang dapat dikembangkan dan ditanamkan kepada anak yaitu pembiasaan untuk berucap dan berperilaku baik seperti mengucapkan salam, terimakasih, tolong, dan maaf, serta mau menolong oranglain di lingkungan anak.

Mengapa sikap sopan santun seharusnya ditanamkan sejak dini kepada anak, karena masa usia dini merupakan periode kritis dalam kehidupan seorang anak dalam pembentukan dan pengembangan pengetahuan dasar serta kebiasaan yang dimiliki oleh seorang anak dan akan berpengaruh pada tahun-tahun selanjutnya dalam kehidupan seorang anak.<sup>(4)</sup> Melihat dari penjelasan tersebut maka dapat dikatakan untuk membentuk karakter baik dan sikap sopan santun seseorang sebaiknya dilakukan sejak usia dini. Menanamkan sikap sopan santun anak dapat diberikan melalui pembiasaan-pembiasaan pada kegiatan sehari-hari oleh anak, dimulai dari keluarga yang merupakan lingkungan belajar pertama bagi anak dalam berinteraksi.

Keluarga khususnya orangtua merupakan pembimbing utama dan pertama bagi anak, yang akan menjadi contoh bagi anak dalam membentuk sikap sopan santun anak. Desa Manleten Kabupaten Belu di Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki masyarakat dengan anak usia dini dengan usia rata-rata 5 sampai 6 tahun, sejumlah 10 orang anak di Desa Manleten menjadi sumber data dalam penelitian. Berdasarkan data dari identifikasi masalah, diketahui sikap sopan santun anak-anak yang berada di Desa Manleten sudah mulai terbentuk, hal tersebut terlihat dari bagaimana anak-anak melakukan kegiatan sehari-hari seperti mengucapkan salam kepada orangtua dan mengucapkan terimakasih jika diberikan sesuatu. Namun dari keseluruhan anak yang menjadi data awal dalam penelitian belum seluruhnya menunjukkan sikap sopan santun yang baik. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya sikap baik dari seorang anak yaitu pendidikan, lingkungan masyarakat, keluarga dan teman sebaya.<sup>(5)</sup> Merujuk dari penjelasan tersebut, dan melihat dari bagaimana pembiasaan yang dilakukan oleh orangtua di rumah, orangtua telah memberikan contoh kepada anak bagaimana berperilaku sopan ketika berinteraksi dengan oranglain.

Berkaitan dengan masalah yang ditemukan maka penelitian ini bertujuan untuk menelaah dan mencari tahu bagaimana keluarga di Desa Manleten memberikan pembiasaan dan menumbuhkan sikap sopan santun kepada anak, gambaran usaha orangtua dalam menumbuhkan karakter sopan santun ditinjau dari kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh orangtua serta mencari tahu faktor apa saja yang mempengaruhi pembentukan karakter sopan santun anak. Hasil penelitian dapat memberikan gambaran serta rujukan kepada keluarga dan orangtua dalam menumbuhkan karakter sopan santun anak.

## METODE

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan desain deskriptif kualitatif. Desain penelitian dipilih untuk menginterpretasikan data penelitian dalam bentuk deskriptif terkait dengan gambaran keluarga dan orangtua dalam membentuk karakter sopan santun anak di Desa Manleten, Belu.

### Informan Penelitian

Data dalam penelitian ini didapatkan dari informan penelitian yang dipilih berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan, teknik *pusposive sampling* digunakan untuk menentukan informan dengan kriteria yaitu: 1) Orangtua anak usia 5-6 tahun di Desa Manleten; 2) walikelas anak di PAUD Moris Foun di Desa Manleten; 3) anak usia 5-6 tahun di PAUD Moris Foun. Berdasarkan kriteria yang ditentukan maka di dapatkan informan penelitian sejumlah 10 orangtua dari anak berusia 5-6 tahun yang terdiri dari 5 orang ibu dan 5 orang ayah, 2 orang guru kelas di PAUD Moris Foun, dan lima orang anak usia 5-6 tahun. Orangtua yang digunakan dalam penelitian ini merupakan orangtua kandung dari anak, dan menetap bersama anak. Dua orang guru sebagai informan merupakan wali kelas dan guru yang mengajar anak di sekolah, sehingga dapat mengetahui bagaimana karakter sopan santun anak pada kegiatan sehari-hari di sekolah. Data informan digambarkan pada tabel di bawah:

Tabel 1. Kriteria Informan Penelitian

Inisial	Status	Pekerjaan	Informasi Anak	
			Inisial	Usia Anak
YN	Ayah Kandung	Petani	CN	5 Tahun
IM	Ibu Kandung	Ibu Rumah Tangga		
BS	Ayah Kandung	Pengusaha	PS	5 Tahun
ET	Ibu Kandung	Ibu Rumah Tangga		
DM	Ayah Kandung	Petani	RM	6 Tahun
ON	Ibu Kandung	Ibu Rumah Tangga		
TS	Ayah Kandung	Petani	JS	5 Tahun
MB	Ibu Kandung	Ibu Rumah Tangga		
AS	Ayah Kandung	Petani	ES	6 Tahun
EA	Ibu Kandung	Ibu Rumah Tangga		
LS	Wali kelas	Guru		
MF	Guru Kelas	Guru		

### Analisis Data

Pengumpulan data penelitian menggunakan wawancara dan obeservasi. Wawancara dilakukan bersama orangtua dari anak usia 5-6 tahun. Proses wawancara dilaksanakan selama 20 hingga 40 menit bersama informan dengan menggunakan jenis wawancara semi terstruktur sehingga peneliti mendapatkan data yang lebih mendalam terkait dengan sikap sopan santun anak. Proses wawancara dilakukan di rumah masing-masing anak. Data hasil wawancara bersama orang tua merupakan data primer dalam penelitian ini. Wawancara juga dilakukan bersama guru di sekolah anak, data wawancara dengan guru digunakan sebagai data untuk mengecek kebenaran dari data yang sudah di dapatkan pada hasil wawancara sebelumnya atau pada proses triangulasi data.

Data yang dikumpulkan melalui observasi merupakan data pendukung atau data sekunder, data hasil observasi merupakan data yang didapatkan dari melihat sikap dan kegiatan yang dilakukan anak. Jenis observasi yang dilakukan adalah observasi non partisipan. Observasi ditekankan pada sikap sopan santun yang ditunjukkan oleh anak ketika melakukan kegiatan sehari-hari. Sikap sopan santun yang ditunjukkan oleh anak kemudian di catat dan didokumentasikan dengan pengambilan gambar. Observasi dilakukan selama satu bulan selama pengambilan data di lapangan. Proses observasi hanya di lakukan di rumah saat anak pulang dari sekolah. Analisis data penelitian menggunakan pendekatan dari Miles and Huberman, melalui empat tahap olah data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.<sup>(6)</sup>

### HASIL

Penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan gambaran mengenai bagaimana keluarga di Desa Manleten, Belu dalam menumbuhkan sikap sopan santun kepada anak usia 5-6 tahun ini menghasilkan 3 poin utama yang menunjukkan peran keluarga dan faktor yang mempengaruhi sikap sopan santun anak di desa Manleten yaitu: 1) Pembentukan karakter melalui pemberian teladan atau

panutan positif; 2) Pembiasaan; dan 3) Menciptakan suasana kondusif dalam keluarga, yang dijabarkan sebagai berikut:

1) Pembentukan karakter melalui pemberian teladan atau panutan positif

Beberapa hasil wawancara di jabarkan di bawah ini yang menunjukkan poin 1 pada penelitian, berikut wawancara bersama informan TS yang menyatakan:

*"kalau sopan santun, dia pung mama saja yang tau ibu, cuma kalau di rumah saya bilang JS tolong ambil Papa pung HP anak gaga, na itu dia cepat pergi ambil ibu"*

Hal tersebut juga di dukung dengan hasil wawancara bersama guru, yang menjelaskan anak JS bersikap baik dengan sering mengucapkan tolong Ketika menginginkan bantuan dari ibu guru, dan suka mengingatkan teman untuk mengatakan kata tolong kepada ibu guru.

*"iya kak, ini anak kalau mau minta sesuatu itu pasti bilang tolong, jadi kami ju dengar senang, dia sering bilang ke teman-teman kalau mama dia suruh bilang tolong ke ibu guru kalau mau maaf buang air atau mau main"*.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan didapatkan data bahwa dalam menanamkan sikap sopan dan santun kepada anak keluarga di Desa Manleten adalah dengan memberikan contoh langsung kepada anak, orangtua menjadi model bagi anak dalam berinteraksi dengan orang lain.

2) Pembiasaan

Menanamkan sikap sopan santun kepada anak dilakukan di rumah dan di sekolah, dalam kegiatan sehari-hari orangtua melakukan kegiatan baik bersama anak sehingga menjadi kebiasaan baik bagi anak dalam bersikap sopan dan santun, data tersebut didapatkan sesuai dengan beberapa hasil wawancara dengan EA sebagai berikut:

*"anak-anak biasa sebelum tidur atau baru bangun begitu suka ucap selamat tidur mama, selamat pagi mama, kalau pulang sekolah juga begitu, kalau anak lupa nanti saya yang salam baru mereka ikuti"* .

Berdasarkan data yang di dapatkan dari hasil wawancara, menunjukkan adanya pembiasaan baik yang selalu dan sering dilakukan oleh orangtua di rumah.

3) Menciptakan suasana kondusif dalam keluarga

Sebagai usaha untuk menanamkan sikap sopan santun kepada anak, di masing-masing keluarga memiliki cara tersendiri, data wawancara didapatkan sebagai berikut:

*"iya kaka, kami jika ingin makan kalau makan sama-sama, duduk makan sama-sama, berdoa, nanti anak yang berdoa kami dengar, tidak marah-marah anak"*

Hail wawancara bersama EA juga mengatakan:

*"kalau saya marah anak, nanti saya minta maaf lagi malam-malam sebelum tidur ibu"*.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara didapatkan data keluarga selalu mencoba menciptakan suasana kondusif bagi anak untuk mengenal karakter baik seperti sikap sopan santun, hasil observasi menunjukkan keluarga BS, DM, YN, dan TS selalu menyempatkan berkumpul bersama keluarga saat istirahat sepulang bekerja dari kebun dan sawah, data dari waancara oleh IM juga menunjukkan adanya usaha menciptakan suasana kondusif di dalam rumah.

## PEMBAHASAN

Pemaparan pada hasil penelitian memberikan gambaran penanaman sikap sopan santun anak di Desa Manleten. Keluarga memberikan pengaruh besar terhadap sikap sopan santun anak, keluarga di Desa Manleten khususnya orangtua sebagai panutan positif kepada anak melalui sikap yang ditunjukkan sehari-hari. Saat di rumah orangtua sering mengucapkan kata tolong dan terimakasih kepada anak ketika berbicara dengan anak, walaupun terkadang orangtua juga lupa untuk mengucapkan terimakasih jika anak sudah membantu. Pemberian teladan baik yang diberikan orangtua bagi anak juga dalam bentuk menggunakan kata-kata yang sopan saat berbicara serta menyambut tamu yang datang ke rumah, dengan baik (memberi salam dan mempersilahkan duduk setelah itu memberikan "*sirih pinang*" kepada tamu).

Karakteristik anak yang suka mencontoh membuat anak akan mengadopsi sikap yang ditunjukkan oleh orang terdekatnya yaitu orangtua. Studi menunjukkan bahwa keluarga memberikan dampak paling efektif terhadap perkembangan anak.<sup>(7)</sup> Sehingga berdasarkan penjelasan tersebut, ketika anak sudah dapat mencontoh sikap baik dari orangtua di rumah anak akan membawa kebiasaan baik tersebut pada lingkungan di luar rumah. Sopan santun yang sering ditunjukkan anak dari mencontoh dari orangtua adalah anak sering mengucapkan kata tolong, dan terimakasih ketika berada di sekolah. Selain memberikan contoh dalam bentuk sikap sehari-hari orangtua juga melakukan pembiasaan kepada anak, agar sikap baik yang sudah dapat dicontoh oleh anak menjadi suatu kebiasaan pada anak dan tidak cepat berubah ketika berada di luar rumah.

Pembiasaan yang dilakukan oleh orangtua di rumah lebih sering dilakukan bersama ibu, karena anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah bersama ibu sedangkan ayah bekerja di kebun dan sawah. Pembiasaan baik yang dilakukan bersama ibu yaitu saat anak pergi dan pulang sekolah ibu membiasakan anak untuk mengucapkan salam ketika keluar dan akan masuk ke dalam rumah. Saat makan dan akan tidur biasanya ibu juga selalu mengingatkan anak untuk mengucapkan terimakasih saat setelah berdoa dan salam kepada orangtua. Proses pembiasaan yang dilakukan oleh orangtua merupakan usaha untuk membantu anak dalam meningkatkan karakter baik anak yang berguna sebagai keterampilan dasar dalam kehidupan anak selanjutnya.<sup>(8)</sup>

Anak dapat mengulangi kegiatan baik sebagai bentuk sikap sopan santun dari pembiasaan yang dilakukan bersama ibu, namun kelemahan dari pembiasaan yang sering dilakukan bersama ibu berdasarkan hasil observasi, ketika bersama ayah anak tidak melakukan kegiatan yang dilakukan bersama ibu, seperti ketika ibu tidak di rumah anak tidak mengucapkan salam saat ingin masuk ke salam rumah karena tidak melihat ibu, dan ayah tidak mengingatkan anak. Melihat hal tersebut pembiasaan yang dilakukan orangtua sebaiknya dilakukan bersama-sama sehingga anak memahami jika mengucapkan salam dan bersikap sopan santun bukan ketika bersama ibu saja.

Keadaan di dalam rumah dan keluarga yang kondusif juga mempengaruhi bagaimana anak bersikap sopan santun. Orangtua yang menciptakan suasana kondusif di rumah sebagai tempat anak untuk belajar akan membantu anak membentuk karakter yang lebih baik, berdasarkan hasil penelitian menunjukkan anak-anak di Desa Manleten merasa aman dan nyaman ketika berada di rumah, orangtua menciptakan suasana yang baik bagi anak dengan bersikap saling menyayangi, mau mendengarkan anak dan menasehati anak ketika melakukan kesalahan dengan berkata yang sopan atau tidak berkata kasar dan menghina anak.

Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan jika orangtua di Desa Manleten sudah memahami bagaimana menanamkan sikap sopan santun kepada anak, namun dalam penerapannya memang tidak selalu maksimal karena adanya beberapa faktor seperti kesibukan orangtua dalam bekerja sehingga tidak memiliki waktu luang untuk selalu menemani anak di rumah, faktor lingkungan juga berperan karena ketika berada di sekolah anak-anak akan berinteraksi dengan guru dan teman-teman, seperti hasil observasi yang ditunjukkan oleh anak ES ketika di rumah anak tidak malu untuk mengucapkan terimakasih kepada ibu, namun ketika di sekolah anak jarang mengucapkan salam dan terimakasih kepada ibu guru dan teman-teman. Berkaitan dengan hal tersebut setelah mengetahui

bahawa ada beberapa hal yang dapat merubah sikap sopan santun anak, maka dibutuhkan peran serta orangtua guru dan masyarakat dalam menjaga dan menumbuhkan sikap sopan santun anak usia dini.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dari penelitian maka dapat disimpulkan bahwa orangtua di Desa Manleten berperan aktif dalam menanamkan sikap sopan santun anak, anak-anak dapat mengucapkan kata tolong, terimakasih, maaf dan membantu orangtua di rumah. Bentuk penanaman sikap sopan santun anak oleh keluarga dan orangtua di desa Manleten adalah dengan, pembentukan karakter melalui pemberian teladan atau panutan positif, pembiasaan dan menciptakan suasana kondusif dalam keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
2. Djahiri Kosasi. Pendidikan Karakter, Jakarta: Grasindo, 1999.
3. Bachtiar Soeseno. Buku Pintar Memahami Psikologi Anak Didik. Yokyakarta: Pinang Merah Publisher,2013.
4. Devlet Alakoc Pirpir, et. al.. Comparison of attitudes of parents having children in childhood period related to play. *Procedia Social and Behavioral Science*. 1877-0428, 2009.
5. Yusriana Ajeng. Kiat Menjadi Guru PAUD. Jogjakarta: Diva Press, 2012.
6. Miles, Matthew B., and Huberman, Michael. Qualitative Data Analysis (terjemahan). Jakarta:UI-Press, 2005.
7. Beatric Hungerland. Childhood as A Product of Parental Time Management. *Journal of Social Sciences*, 3:1-2, 65-71, 1999
8. Suyadi. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta : Pedagogia, 2010.